

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Reog Ponorogo adalah salah satu bentuk kesenian milik masyarakat Jawa Timur yang berada di *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Reog Ponorogo hidup di tengah masyarakat dari berbagai kelompok etnik antara lain etnik Minang, Sunda, Batak, dan Jawa. Setiap etnik memiliki bentuk kesenian masing-masing yang mempunyai kecirian sebagai penanda etnik bersangkutan. Bentuk-bentuk kesenian tersebut di antaranya adalah Randai Silat Tapak Tirai, Tari Manakiak, dan Tari Tudung dari etnik Minangkabau, Kesenian Tapanuli, Tari Toga, Tari Antan Bagonto dari etnik Batak, Kuda Lumping, Wayang, Ketoprak, Campur Sari, dari dan Kesenian Reog Ponorogo dari etnik Jawa. Meskipun masing-masing etnik memiliki bentuk kesenian, dan budaya yang berbeda, namun mereka dapat hidup berdampingan dalam menjalani kehidupan berkesenian dan bermasyarakat.

Menurut Suyatno bahwa kehadiran Reog Ponorogo di *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya adalah bersamaan dengan kedatangan masyarakat Jawa Timur yang

bertransmigrasi ke Kabupaten Dharmasraya pada tahun 1980<sup>1</sup>. Seiring dengan perpindahan mereka dari tanah asal ke tempat hunian baru yaitu *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya secara umum, para transmigran tersebut juga membawa serta kebudayaan dan kesenian mereka. Satu di antaranya adalah kesenian Reog Ponorogo. Akan tetapi pada saat itu mereka belum mempunyai wadah dan organisasi kesenian yang baik, sehingga sulit mendata dan mengumpulkan para pemain. Untuk mengobati rasa rindu di kampung halaman dan untuk melestarikan kesenian leluhur mereka, maka pada tahun 1995 Sumadi Kumis mendirikan kelompok kesenian Reog Ponorogo yang bernaung dalam Sanggar Singo Mudo.

Sumadi Kumis adalah seorang ketua sekaligus pendiri dari sanggar Singo Mudo. Ia adalah orang yang disegani sekaligus dituakan beliau orang yang dituakan, dalam kelompok masyarakat Jawa di *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Di bawah kepemimpinan Sumadi Kumis kesenian Reog Ponorogo mengalami masa jaya sampai pada tahun 2000. Hal ini dibuktikan dengan seringnya Reog Ponorogo tampil pada acara-acara yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat. Akhirnya semenjak tahun 2000-2004 karena faktor ekonomi yang sulit

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mbah Suyatno salah satu pendiri Sanggar Singo Mudo. Di *nagari* Koto Ranah tanggal 18 Agustus 2018.

menyebabkan beberapa dari anggota sanggar Reog Ponorogo memutuskan untuk pergi merantau mencari nafkah.

Kekosongan penari memberikan dampak negatif bagi kehidupan kesenian Reog Ponorogo yang bernaung di Sanggar Singo Mudo di *nagari* Koto Ranah. Tidak ada lagi aktivitas kesenian baik dalam bentuk pelatihan maupun pertunjukan. Kelompok kesenian Sanggar Singo Mudo ini vakum lebih kurang dalam masa 4 tahun. Selama itu pula kesenian Reog Ponorogo mengalami kemunduran. Pada tahun 2004 setelah lama berhenti, para anggota sanggar yang pergi merantau memutuskan kembali menjalankan kesenian yang sudah lama berhenti. Inisiatif yang dilakukan oleh anggota Sanggar Singo Mudo tersebut mendapatkan tanggapan positif dari anggota Sanggar Singo Mudo lainnya. Mereka memiliki tekad yang sama agar Reog Ponorogo kembali hadir ditengah masyarakat.<sup>2</sup>

Reog Ponorogo memiliki tiga bentuk pertunjukan, yakni pertunjukan Jathilan, Ganongan (bujang ganong), Barongan (dadak merak). Jhatilan/ Jaranan merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Penari Jhatilan ditarikan oleh beberapa remaja laki-laki dan perempuan berumur sekitar 13-17 tahun.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mbah Sumadi Kumis ketua Sanggar Singo Mudodi *nagari* Koto Ranah tanggal 19 Agustus 2019.

Ganongan( bujang ganong) merupakan penari yang menari dengan karakter seorang patih muda yang memiliki keahlian bela diri, kecekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti. Biasanya sosok ganongan sangat digemari para penonton karena penampilannya yang sangat menghibur karena gerakannya yang atraktif. Ganongan memakai topeng yang berbentuk wajah oval dengan mata yang besar membalalak serta hidung mancung yang berukuran panjang dengan rambut panjang serta wajah berwarna merah yang melambangkan keberanian.

Barongan (dadak merak) merupakan penari yang menggambarkan seorang raja yang kuat. Pada setiap penampilannya, dadak merak selalu menampilkan aksi-aksi akrobatik seperti berguling-guling di tanah sambil menggigit topeng dadak merak. Topeng dadak merak menggambarkan kepala harimau yang terbuat dari kerangka. Kerangka tersebut terbuat dari bambu dan rotan sebagai tempat menata bulu merak yang menggambarkan seekor merak yang sedang mengembangkan bulunya.<sup>3</sup>

Reog Ponorogo sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya, karena Reog Ponorogo seringkali diundang untuk memeriahkan hari-hari besar seperti Perayaan Kemerdekaan Republik

---

<sup>3</sup> <https://lindalutfian.wordpress.com/kebudayaan-kota-reog/tokoh-tokoh-dalam-pementasan-seni-reog/> diakses tanggal 14 Maret 2019

Indonesia, Halal Bihalal dan acara besar lainnya dalam *nagari*, Kecamatan, dan Kabupataen. Akan tetapi pertunjukan Reog Ponorogo yang ditampilkan untuk memeriahkan hari besar Nasional maupun kegiatan -kegiatan sosial lainnya tersebut sering tidak utuh. Artinya dari tiga bentuk pertunjukan yang ada dalam Reog Ponorogo pertunjukan Jaranan/Jhatilan menjadi favorit penonton. Dalam pertunjukan Jaranan/ Jhatilan berbagai atraksi yang mencengangkan, di mana para pemain ada yang mengalami *trance*. Dalam kondisi kehilangan kesadaran tersebut para pemain dapat melakukan atraksi di luar kewajaran seperti memakan beling, arang, dan sebagainya. Peristiwa aneh seperti ini menjadi daya tarik bagi penonton. Oleh karena itu pada tahun 2015 Sumadi Kumis memutuskan untuk mengubah nama Sanggar mereka yang akhirnya bernama Reog Jaranan Singo Mudo sehingga sanggar mereka sering diundang baik acara besar maupun acara kecil.<sup>4</sup>

Frekuensi pertunjukan Reog ponorogo yang dominan dibanding dengan kesenian-kesenian dari etnis lain yang ada di *nagari* Koto Ranah menjadi perhatian dari penulis. Di samping itu, adanya etnis lain yang ikut serta dalam pertunjukan Reog Ponorogo, juga menjadi ketertarikan yang lainnya. Hal ini yang melandasi yaitu

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Mbah Sumadi ketua sanggar Singo Muda di *nagari* Koto Ranah tanggal 19 Agustus 2019.

penting nya penelitian dari penulisan ini dilakukan yaitu untuk melihat sejauh mana keberadaan masyarakat Jawa diterima di tengah-tengah kehidupan masyarakat multietnik dan sekaligus untuk melihat identitas etnis masyarakat Jawa di tengah-tengah kehidupan masyarakat multietnik.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tekstual dari Kesenian Reog Ponorogo sebagai identitas masyarakat Jawa.
2. Bagaimana legitimasi identitas etnik masyarakat Jawa di tengah kehidupan masyarakat multietnis.
3. Bagaimana masyarakat *nagari* Koto Ranah dapat menerima kesenian Reog Ponorogo menjadi bagian dari kehidupan social mereka.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui bentuk tekstual dari Kesenian Reog Ponorogo sebagai identitas masyarakat Jawa.

2. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Jawa untuk meligitimasi identitas etnis ditengah kehidupan masyarakat multietnis.
3. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat *nagari* Koto Ranah sebagai masyarakat multietnis dapat menerima Kesenian Reog Ponorogo menjadi bagian dari kesenian mereka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian tentu mempunyai beberapa manfaat yang dapat kita peroleh, untuk itu berikut merupakan beberapa manfaat penelitian yang diperoleh:

1. Menambah wawasan penulis untuk mengetahui tentang kebudayaan, salah satunya mengenai Kesenian Reog Ponorogo pada masyarakat *nagari* Koto Ranah.
2. Untuk mendapatkan pemahaman bagaimana sesungguhnya sosialisasi yang terjadi antar etnis didalam kehidupan bermasyarakat melalui kesenian sebagai identitas kelompok etnis yang bersangkutan.
3. Bermanfaat memberikan tambahan wawasan sebagai ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melihat dan menulis karya ilmiah serta menjadi acuan untuk peneliti berikutnya dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai penegasan atas batas-batas logis penelitian dan menjadi petunjuk bagi peneliti untuk memperhitungkan apa yang relevan dan apa yang tidak relevan untuk kemudian dikaji dalam penulisan ini, atau sampai batas mana penelitian akan dilakukan asumsi yang mendasari penelitian tersebut dilakukan.<sup>5</sup> Hal ini sangat berguna untuk menuntun penulis dalam menentukan relevansi, referensi- referensi yang di gunakan untuk membahas masalah penelitian yang di angkatkan. Salah satu kegunaan tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian adalah sebagai informasi awal yang dapat menjamin keorisinilan penelitian yang dilakukan.

Tinjauan pustaka bertujuan untuk melihat keaslian dari penelitian yang akan dilakukan dengan membaca beberapa tulisan – tulisan dari penulis lain yang berhubungan kait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerja ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesamaan pembahasan dalam penelitian. Tulisan- tulisan tersebut antara lain:

1. Tulisan yang ditulis oleh Winda Tio Dora dalam tesis nya yang

---

<sup>5</sup> <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tinjauan-pustaka-beserta-manfaat-tinjauan-pustaka-menurt-ahli/> di akses pada tanggal 14 November 2019.

berjudul “*Estetika Kesenian Reyog Ponorogo di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau,*” Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang tahun 2014 . Tulisan ini membahas tentang kaitan Reyog Ponorogo dengan persoalan nilai-nilai estetika. Winda Tio Dora menyebutkan bahwas Estetika Tari secara khusus hanya berkenaan dengan tari, namun lebih sering dalam kebudayaan Estetika tari itu dipisahkan dari teori seni. Secara umum merupakan acuan yang dikenal luas dalam masyarakat bersangkutan. Dalam hal ini, tari tidak dapat dipahami apabila pemahaman tentang juga prinsip-prinsip Estetika yang berlaku dalam masyarakat apabila tidak dipahami.

Estetika bukan bagian dari kualitas atau peristiwa tapi bagaimana cara kita menangkapnya. Keindahan tersebut karena mengacu pada selera. Estetika tari dapat diamati serta unsur-unsur yang mendukung seperti musik. Teori tersebut dikaitkan dengan pertunjukan kesenian Reyog dengan nilai estetika (keindahan) yang terkandung dalam penampilan pertunjukan Reyog Ponorogo baik itu dari unsur gerak, musik, properti, tema, kostum, rias, serta desain lantai yang terdapat . Saat pertunjukan Reyog Ponorogo di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak berlangsung. Meskipun uraian estetika terkait dengan unsur gerak, musik, properti, serta desain lantai yang terdapat pada Reyog Ponorogo yang ditulis oleh Winda Tio Dora ini

masih memerlukan pendalaman lebih jauh, namun tulisan ini dapat memberikan perbedaan fokus analisis dengan penulis yang penulis lakukan.

2. Tulisan Nika Suryanti, Darmawati, dan Desfiarni, berjudul *"Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya,"* dalam E-Jurnal Sendratasik Vol. 6 No. 1. Seri C. September 2017. Tulisan ini membahas tentang sejarah Reog Ponorogo yang berasal dari Jawa Timur. Nika Suryanti, Darmawati, dan Desfriani menjelaskan bahwa Reog Ponorogo mengisahkan tentang peperangan kerajaan Bandarangin dan kerajaan Kediri untuk memperebutkan seorang putri. Keduanya berperang yang akhirnya dimenangkan oleh Raja Klono Sewandono dari kerajaan Kediri. Ketiga penulis di atas juga menyatakan bahwa Raja Singo Barong yang kalah memiliki bentuk tubuh besar seekor raja singa yang di atas kepalanya dihinggapi burung merak, tidak bisa lagi berubah menjadi manusia. Ia kemudian dijadikan pengikut raja Klono Sewandono, yang akan mengiringi perjalanan pengantin raja Klono Sewandoono ke Kediri. Berangkat dari kisah peperangan tersebut muncul simbol seni Reog yang menggunakan bentuk Singo Barong dan Burung Merak.

Terkait dengan Reog Ponorogo yang sedang penulis teliti juga memiliki bentuk fisik barongan sebagaimana yang dinyatakan tiga penulis di atas . Akan tetapi, informasi yang diberikan oleh ketiga penulis tersebut menyatakan bahwa raja Singo barong (yang dilambangkan dengan Barong) dan Dadak Merak atau mahkota Barong terbuat dari burung merak yang sedang mencari kutu di atas kepala raja singa), menimbulkan keraguan karena ketiga penulis membedakan pengertian antara singo barong, dadak merak dan mahkota barong.

Sebaliknya, penulis mendapatkan informasi dari informan kunci (yang berperan sebagai ketua sekaligus pendiri dari Sanggar Singo Mudo yang terdapat di *nagari* Koto Ranah), bahwa Singo Barong Dadak merak atau Mahkota Barong adalah subjek yang sama. Artinya, pemilik kesenian tersebut boleh menyebutnya dengan Singo Barong atau dadak Merak ataupun Mahkota Barong. Adakalanya masyarakat pemilik kesenian tersebut juga menyebutnya sebagai Barongan. Selain informasi yang meragukan tentang Singo Barong, Dadak Merak dan Mahkota Barong yang dinyatakan satu sama lain adalah berbeda, perihal tentang sejarah pun ketiga penulis belum menampakan periodisasi perjalanan sejarah Reog Ponorogo sebagaimana semestinya.

Ketiga penulis di atas juga membahas bentuk penyajian dari kesenian Reog Ponorogo di Jorong Koto Agung *nagari* Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Bentuk penyajian yang sebagaimana ditulis oleh ketiga penulis tersebut meliputi tentang para pemain reog ponorogo bersilaturahmi dengan masyarakat, selanjutnya pemain yang disuguhi hidangan makanan dari tuan rumah yang mengundang. Informasi ini relevan dengan data yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa masyarakat Dharmasraya secara umum terbuka terhadap keberadaan kesenian Reog Ponorogo. Ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dituliskan dalam penelitian dan penulisan yang sedang peneliti lakukan.

3. Tulisan yang ditulis oleh Febby Zuliyanti dalam skripsi nya yang berjudul “ Sistem Regenerasi Kesenian Kuda Kepang Di Lubuk Bonta Tarok Nigari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Sumatera Barat,” ISI Padang Panjang tahun 2006, p.28-29. Tulisan ini membahas tentang sistem regenerasi kesenian Kuda Kepang yang berasal dari budaya Jawa yang tepat hidup bersama dengan kesenian masyarakat *nagari* Kapalo Hilalang. Febby Zuliyanti menjelaskan bahwa regenerasi kesenian kuda kepang terjadi akibat perkawinan silang masyarakat (Jawa) dengan masyarakat *nagari* Kapalo Hilalang. Setelah peneliti membaca tulisan dari Febby Zuliyanti peneliti tidak memiliki

persamaan yang signifikan, namun hanya pada persamaan membahas tentang Kuda kepang yang nantinya peneliti membahas Jhatilan yang sebenarnya sama dengan Kuda Kepang namun penyebutan masing-masing daerah di Jawa yang berbeda namun sebenarnya sama.

#### F. Landasan Teori

Pisau analisis dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan pada penelitian yang diperlukan dalam pemikiran teoritis para ahli. Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya “ *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi* “, mengemukakan bahwa masalah teks diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen dari tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang tampak secara empirik dari stuktur luar saja tanpa memperhatikan stuktur dalam.<sup>6</sup> Pendapat ini digunakan untuk membahas tentang persoalan tekstual yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo.

Douglass Kellner dalam bukunya terjemahan Galih Bondan Rambatan “ *Budaya Media Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*,”<sup>7</sup> menjelaskan bahwa identitas merupakan fungsi kesukuan, kelompok, atau kolektif, dalam modernitas. Identitas menciptakan individualitas tertentu. Teori ini akan

---

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014. p 39.

<sup>7</sup> Douglass Kellner. *Budaya Media Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jelasutra, 2010, p.317.

digunakan untuk menjelaskan Reog Ponorogo sebagai legitimasi identitas etnik masyarakat Jawa.

James Guthrie dalam bukunya *Legitimacy a story of reporting social and environmental matters within the Australian food beverage industry*, tahun 2007 teori legitimasi dalam Guthrie pertama kali dicetuskan oleh Downling dan Preffer tahun 1975 menyatakan bahwa “a condition or status which exists when entity's value system is congruent with the value system of the larger social system of which the entity is a part. When a disparity, actual or potential, exists between the two value systems, there is a threat to the entity's legitimacy” dari pendapat di atas dapat dimaknai bahwa legitimasi merupakan suatu kondisi atau status sebuah sistem nilai dari etnis yang merupakan bagian dari nilai sistem sosial yang mana etnis merupakan bagian dari nilai sistem sosial tersebut.<sup>8</sup> Teori ini digunakan dalam masyarakat Jawa dalam melegitimasi identitas etnisnya dalam masyarakat *nagari* Koto Ranah.

Yayah Khisbiyah dan Atiqah Sabardila dengan judul buku “*Pendidikan Apresiasi Seni Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*.”<sup>9</sup> Buku ini menjelaskan bahwa untuk mengenal watak dari

---

<sup>8</sup> <http://www.csringreece.gr/files/research/CSR-1290000469.pdf> diakses pada tanggal 10 November 2019.

<sup>9</sup> Yayah Khisbiyah dan Atiqah Sabardila. *Pendidikan Apresiasi Seni Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: Pusat Studi Budaya Universitas Muhammadiyah, 2004, p. 6-7.

kelompok-kelompok lain dapat dilakukan melalui dua cara yaitu: cara formal teoritik dan informal- empirik. Cara formal ialah antara lain melalui studi etnografi. Cara informal empirik ialah melalui pergaulan, pengenalan kelompok lain merupakan landasan untuk mencapai toleransi dan apresiasi terhadap kelompok. Toleransi dan apresiasi ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kemampuan hidup bersama secara harmonis dan kreatif. Teori ini juga dapat menjelaskan persoalan penerimaan Reog Ponorogo menjadi bagian dari kehidupan social masyarakat *nagari* Koto Ranah.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah teknik- teknik spesifik dalam penelitian. Dalam penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi etnitas-etnitas kuantitatif.<sup>10</sup>

Pada dasarnya metode merupakan suatu teknik atau cara untuk mencapai tujuan penelitian dalam mencapai jawaban-jawaban yang muncul dalam rumusan masalah. Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dikaji secara kualitatif, dengan pendekatan

---

<sup>10</sup> Dedy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komonikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2013, P.146-150.

deskripsi analisis yaitu memberi gambaran secara sistematis tentang Reog Ponorogo pada masyarakat *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Selain itu penelitian juga melakukan pendeskripsian data yang sudah diperoleh melalui teknik survey (penelitian lapangan). Survey dilakukan setelah melakukan studi pustaka dan studi lapangan, kedua cara tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian guna untuk menyusun kerangka konsep penelitian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, dan Ruang baca Prodi Seni Tari.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian pada Kesenian Reog Ponorogo ini, dilakukan dengan tahapan:

#### **1. Menentukan Objek**

Objek merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Menentukan objek adalah langkah awal yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian. Informasi tentang Reog Ponorogo didapatkan saat peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menjadi program akademik dari Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pada saat itu penulis ditempatkan di *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Di sana penulis mendapatkan informasi tentang kehadiran Reog Ponorogo yang berkembang di dalam masyarakat multietnis membuat peneliti tertarik untuk

menentukan objek yakni Reog Ponorogo dalam masyarakat multietnis di *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

## **2. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan peneliti dalam memperoleh informasi tertulis yaitu yang didapat dari buku-buku yang terkait dengan objek penelitian skripsi, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan sebelum dan sesudah melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Dalam perihal ini peneliti melakukan studi pustaka untuk mencari tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan Kesenian Reog Ponorogo. Kerja ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Ruang Baca Prodi Seni Tari Isi Padangpanjang.

## **3. Studi Lapangan**

Studi lapangan yaitu tahap pencarian data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara langsung ke lapangan. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada salah satu pegawai kantor Wali *nagari* Koto Ranah. Pada tahap ini peneliti juga membangun komunikasi dengan lapisan masyarakat yang terlibat dalam Kesenian Reog Ponorogo. Studi lapangan ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

#### a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dengan cara observasi yaitu pertama kali pada tanggal 18 Agustus 2018 di *nagari* Koto Ranah Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya yang mana pada acara tersebut peneliti melihat langsung bagaimana Reog Ponorogo dipertunjukkan. Pertunjukan ini diadakan dalam rangka memeriahkan HUT RI ke 73 tahun. Observasi tersebut diawali dengan pengamatan langsung terhadap objek yaitu Reog Ponorogo dan subjek penelitian yakni masyarakat yang disana yang sedang menyaksikan pertunjukan Reog Ponorogo.

Observasi kedua yaitu pada tanggal 19 Agustus 2019 setelah peneliti sudah memahami permasalahan yang akan di angkat peneliti akhirnya melakukan lagi pengamatan.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data dengan tanya jawab secara lisan dan tatp mula langsung bersama naras umber dan seniman. Wawancara peneliti lakukan dengan merekam suara nara sumber dan seniman dengan menggunakan Handphone dan informasi yang didapat juga dicatat oleh peneliti dengan menggunakan alat tulis seperti pena dan kertas. Disini peneliti melakukan dua tahap wawancara dimana wawancara pertama pada tanggal 18 Agustus 2018 peneliti melakukan wawancara kepada salah

satu pegawai Kantor Wali *nagari* Koto Ranah yang bernama Febrio Fadli Wayan Pratama (27 tahun). Bentuk -bentuk pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai kapan dan di mana saja kesenian tersebut dipertunjukkan. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu pemain sekaligus salah satu pendiri sanggar Singo Mudo (nama sanggar kesenian Reog Ponorogo).

Pada wawancara kedua yakni pada tanggal 19 Agustus 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Wali *nagari* Koto Ranah yakni peneliti memepertanyakan bagaimana peran dan pemerintahan *nigari* dalam perkembangan kesenian yang ada di *nagari* Koto Ranah. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan ketua sanggar singo mudo Mbah Sumadi Kumis, Mbah Kempleng dan Mbah Taburi disini penliti mewancarai dengan lebih mendalam lagi bagaimana Reog Ponorogo hadir dan berkembang di *nagari* Koto Ranah, bagaimana bentuk pertunjukan Reog Ponorogo ditampilkan.

Nara sumber selanjutnya yakni dengan salah satu ketua Jorong yang da di *nagari* Koto Ranah yang kebetulan orang Minangkabau, disini peneliti mewancarai bagaimana pendapat dari bapak Gustian yakni dengan kesenian masyarakat Minangkabau yang tidak berkembang pesat seperti Reog Ponorogo yang sejatinya Dharmasraya adalah Sumatera Barat yang seharusnya kesenian

Minagkabau yang lebih di prioritaskan disamping etnis-etnis lain yang ada di Dharmasraya.

#### **c. Pendokumentasian**

Tidak semua data bisa diterima oleh peneliti melalui penglihatan dan pendengaran, namun peneliti mencoba mengambil data yang diperoleh melalui pendokumentasian tentang Kesenian Reog Ponorogo. Peneliti melakukan pendokumentasian dengan cara pengambilan video dan pengambilan gambar yang digunakan dengan handphone dan kamera.

Pengambilan gambar dan video pertama kali dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2018. Pengambilan video dan gambar yang kedua dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2019.

#### **d. Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan, data tersebut dilakukan secara sistematis kemudian di analisis untuk dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi.